

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang memiliki kekayaan alam dan hayati yang sangat beragam. Potensi tersebut menciptakan peluang pengembangan dan pengelolaan industri pariwisata yang tidak dapat dilepaskan begitu saja. Pariwisata telah tumbuh menjadi sebuah industri yang sangat menguntungkan dan memiliki prospek yang sangat cerah dikemudian hari bagi sebuah Pembangunan Nasional. Kunjungan wisatawan asing pun dari tahun ke tahun selalu meningkat. Derasnya arus informasi dan promosi negara tujuan wisata, semakin meningkatkan keinginan manusia untuk saling berkunjung ke negara-negara tujuan wisata. Hal ini merupakan gejala yang mendasar dari manusia, yakni ingin menjalin hubungan dengan negara lain. Pada jaman modern ini, melakukan wisata ke negara lain, juga merupakan kebutuhan sekunder, karena disamping rekreasi wisatawan mempunyai motivasi yang beragam seperti untuk olahraga, pendidikan dan kebudayaan. ( A. Hari Kartono, 1997: 9).

Departemen Pariwisata dan Kebudayaan memiliki andil yang besar dalam menunjang keberhasilan dan pengembangan daerah tujuan wisata. Pengelolaan yang baik dari pemerintah diharapkan dapat meningkatkan manajemen pariwisata dalam rangka menarik wisatawan, baik domestik maupun wisatawan asing, sehingga dapat meningkatkan pendapatan asli dari sektor pariwisata. Pengembangan industri pariwisata mempunyai pengaruh yang cukup kuat bagi perkembangan wilayah di daerah sekitar obyek wisata, sehingga dapat bertindak sebagai industri sektor utama, yaitu sektor unggulan yang mampu meningkatkan perekonomian daerah. Konsep ini mendasarkan pemikiran bahwa pada pusat-pusat pertumbuhan terdapat suatu kegiatan dan kegiatan tersebut merupakan daya tarik yang berupa obyek wisata yang menarik dan padat pengunjung yang terletak pada lokasi yang strategis.

Di sisi lain, terdapat problema baru yang muncul akibat pengembangan pariwisata yang tidak terpadu, yakni pencemaran lingkungan. Eksploitasi sistematis terhadap lingkungan secara terus menerus yang dilakukan dengan berbagai cara dan dalih menjadi penyebabnya. Melihat fenomena tersebut, maka sudah seharusnya pembangunan pariwisata perlu diatur peruntukannya dan diarahkan pada pembangunan yang berwawasan lingkungan hidup. Pembangunan pariwisata berwawasan lingkungan adalah pembangunan berkelanjutan yang mengoptimalkan manfaat sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki dengan cara mensekasikan aktivitas manusia dengan kemampuan sumber daya alam untuk menopangnya. Konsep yang kemudian populer dengan sebutan ekowisata ini telah berkembang sebagai salah satu industri yang potensial untuk kepentingan pembangunan berkelanjutan.

Dewasa ini, alternatif destinasi wisata yang menyajikan perpaduan keindahan panorama alam, kebudayaan dan interaksi sosial mulai mendapat tempat khusus di hati wisatawan. Oleh karena itu, mulai berkembang jenis wisata khusus, yaitu desa wisata. Desa wisata menawarkan kegiatan wisata yang menekankan pada unsur-unsur pengalaman dan bentuk wisata aktif yang melibatkan wisatawan berhubungan langsung dengan masyarakat setempat. Dengan menunjukkan ciri kelokalan budaya setempat diharapkan desa wisata ini mampu bersaing dengan tempat wisata lain. Pengembangan desa wisata ini tentunya memiliki dampak ekonomi positif bagi suatu wilayah, antara lain pemerataan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta peningkatan pendapatan daerah.

Kabupaten Semarang merupakan salah satu daerah di Indonesia yang sedang gencar mengembangkan konsep desa wisata. Dengan ragam potensi alam dan budaya, hingga saat ini tercatat sebanyak 32 desa wisata yang memiliki keunikan dan keunggulan masing-masing. Ketika berbicara mengenai desa wisata di Kabupaten Semarang, maka yang terlintas pertama kali di pikiran kita adalah desa wisata Bandungan. Padahal jika kita terus menyusuri ke arah barat dari Bandungan terdapat Sumowono, sebuah kecamatan yang menyimpan ragam potensi alam yang bisa dijadikan alternatif destinasi wisata di Kabupaten Semarang. Sumowono dikenal luas oleh penduduk Jawa Tengah sebagai kawasan penghasil sayur mayur, bunga-bunga, buah-buahan dan aneka hasil perkebunan seperti kopi, vanili dan pala. Di Sumowono sendiri terdapat beberapa desa yang digadang-gadang untuk menjadi desa wisata, di antaranya desa Kemitir, Kemawi, Keseneng dan Candigarón.

Desa Kemawi merupakan salah satu desa di Kecamatan Sumowono yang saat ini masih dikembangkan sebagai desa wisata. Jika dibandingkan dengan desa-desa lain di Sumowono, akses menuju desa ini terbilang mudah. Letaknya yang berada di sebelah utara dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kendal, membuat kondisi infrastruktur jalan terbilang baik. Desa yang terletak di lereng gunung Ungaran ini memiliki luas wilayah 147.888 Ha dengan ketinggian mencapai 1.050 dpl. Karena letaknya yang tinggi, desa ini menjadi penyuplai air desa-desa di sekitarnya yang letaknya lebih rendah. Suhu rata-rata di desa ini berkisar 23-25° C, sehingga udaranya pun sejuk dan nyaman.

Desa yang berjarak 6 km dari Kecamatan Sumowono ini memiliki objek wisata alam yang sampai saat ini masih dalam pengembangan, yaitu Grojogan Klenting Kuning. Klenting Kuning yang mulai dikelola sejak 2010 ini masih dalam tahap pengembangan, sehingga fasilitas yang tersedia di Klenting Kuning terbilang minim dan kondisinya belum cukup baik. Selain Klenting Kuning, terdapat potensi alam lain yang masih belum terjamah oleh banyak orang, yaitu Bukit Stikir. Dengan akses yang tidak terlalu susah, kita dapat mendapatkan pengalaman keindahan alam yang tidak kalah bagusnya saat berada di puncak gunung. Ketika berdiri di puncak bukit ini, kita dapat melihat desa-desa di kecamatan Sumowono, Gunung Merbabu, Lawu, Merapi, Sindoro, Sumbing, dan Prau.

Layaknya desa-desa pada umumnya, sebagian besar penduduk Desa Kemawi bekerja sebagai petani. Berbagai macam tanaman tumbuh subur di lahan sawah seluas 44.475 Ha. Hasil pertanian yang terkenal dari desa ini adalah buah alpukat. Pohon alpukat dapat ditemukan hampir di setiap rumah penduduk. Selain alpukat, terdapat perkebunan kopi dan beberapa komoditi lain yang dibudidayakan di desa ini, yaitu tanaman industri dan tanaman empon-empon. Sayangnya bidang pertanian di Desa Kemawi mengalami banyak kendala, diantaranya disebabkan oleh kondisi alam, yaitu keadaan lahan yang kering serta kondisi geografis wilayah yang curam dan berbukit-bukit di mana pada musim hujan sering terjadi erosi dan pada musim kemarau mengalami kesulitan air.

Dari berbagai potensi dan problema yang telah diuraikan, maka diperlukan sebuah kawasan desa wisata di Desa Kemawi yang mengembangkan potensi lokal, sehingga dapat menyejahterakan penduduk desa setempat. Perencanaan kawasan desa wisata menggunakan penekanan desain *arsitektur ekologis*, yaitu sebuah konsep perancangan yang memperhatikan lingkungan dan meminimalisasi kerusakan lingkungan. Cakupan perencanaan kawasan desa wisata antara lain penambahan fasilitas penunjang seperti visitor center, restoran dan cottage serta penataan tata guna lahan sehingga dapat memberikan suasana nyaman yang dapat membuat membuat rileks dan menyegarkan pikiran wisatawan yang berkunjung.

## 1.2 Tujuan dan Sasaran

### 1.2.1 Tujuan

Mendapatkan landasan konseptual perenaan dan perancangan sebuah kawasan Desa Wisata di kawasan Klenting Kuning sebagai tempat wisata yang bertemakan alam dan edukasi dengan adanya fasilitas-fasilitas yang mampu memaksimalkan berbagai potensi yang terdapat di Desa Kemawi serta memberikan suasana nyaman yang dapat membuat membuat rileks, menyegarkan pikiran dan memberi inspirasi wisatawan yang berkunjung.

### 1.2.2 Sasaran

Tersusunnya suatu langkah-langkah dalam pembuatan sebuah kawasan Desa Wisata dengan di kawasan Klenting Kuning berdasarkan atas aspek-aspek panduan perencanaan dan perancangan berupa program ruang dan konsep dasar perancangan arsitektur.

## 1.3 Manfaat

### 1.3.1 Subjektif

Untuk memenuhi salah satu persyaratan Tugas Akhir di Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang dan sebagai acuan untuk penyusunan perencanaan dan perancangan arsitektur yang merupakan bagian dari proses pembuatan Tugas Akhir.

### 1.3.2 Objektif

Sebagai pegangan dan acuan selanjutnya dalam perancangan Desa Wisata di kawasan Klenting Kuning dengan penekanan ekologis, selain itu diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan, baik bagi mahasiswa yang akan menempuh Tugas Akhir maupun bagi mahasiswa arsitektur lainnya serta masyarakat umum yang membutuhkan.

## 1.4 Ruang Lingkup

Lingkup pembahasan menitikberatkan pada berbagai hal yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan Desa Wisata di kawasan Klenting Kuning dengan penekanan desain arsitektur ekologis ditinjau dari disiplin ilmu arsitektur. Hal-hal di luar ilmu arsitektur akan dibahas seperlunya sepanjang masih berkaitan dan mendukung masalah utama.

## 1.5 Metode Pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan, memaparkan, kompilasi dan menganalisa data sehingga diperoleh suatu pendekatan program perencanaan dan perancangan untuk selanjutnya digunakan dalam penyusunan program dan konsep dasar perencanaan dan perancangan. Adapun metode yang dipakai dalam penyusunan penulisan ini antara lain:

- a. **Metode Deskriptif**, yaitu dengan melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara: studi pustaka/ studi literatur, data dari instansi terkait, wawancara dengan narasumber, observasi lapangan serta browsing internet.
- b. **Metode Dokumentatif**, yaitu mendokumentasikan data yang menjadi bahan penyusunan penulisan ini. Cara pendokumentasian data adalah dengan memperoleh gambar visual dari foto-foto yang di hasilkan.
- c. **Metode Komparatif**, yaitu dengan mengadakan studi banding terhadap wisata apung di suatu kota yang sudah ada.

Dari data - data yang telah terkumpul, dilakukan identifikasi dan analisa untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai karakteristik dan kondisi yang ada, sehingga dapat tersusun suatu Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Desa Wisata di kawasan Klenting Kuning dengan penekanan desain arsitektur ekologis.

## **1.6 Sistematika Pembahasan**

Kerangka bahasan laporan perencanaan dan perancangan Tugas Akhir dengan judul Desa Wisata di Klenting Kuning dengan penekanan agrowisata adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisikan latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, metode penulisan dan sistematika bahasan yang mengungkapkan permasalahan secara garis besar serta alur pikir dalam menyusun Landasan Program Perencanaan dan Perancangan (LP3A).

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Membahas mengenai literatur tentang tinjauan umum Pariwisata, tinjauan desa wisata, tinjauan arsitektur ekologis serta tinjauan studi banding dan kesimpulan studi banding.

### **BAB III DATA KABUPATEN SEMARANG, KECAMATAN SUMOWONO DAN DESA KEMAWI**

Membahas tentang tinjauan Kabupaten Semarang berupa data – data fisik dan nonfisik seperti letak geografi, luas wilayah, kondisi topografi, iklim, demografi, serta kebijakan tata ruang wilayah di Kabupaten Semarang, tinjauan tentang Kecamatan Sumowono dan Desa Kemawi.

### **BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR**

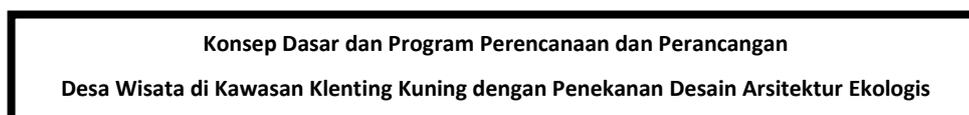
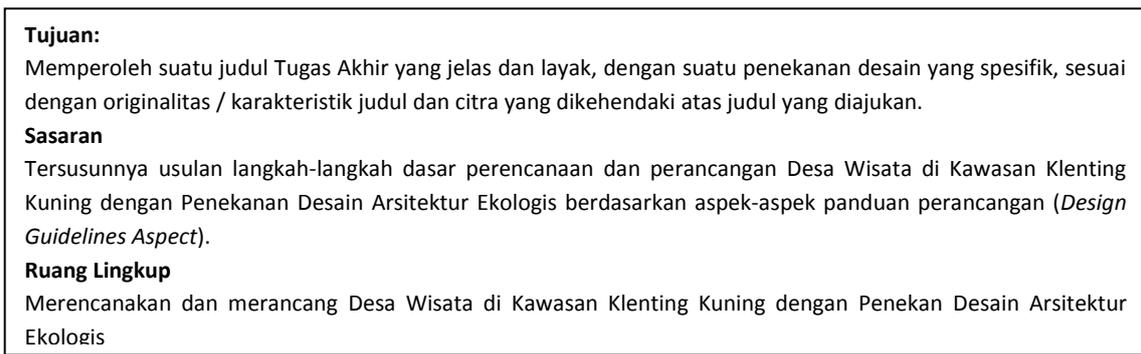
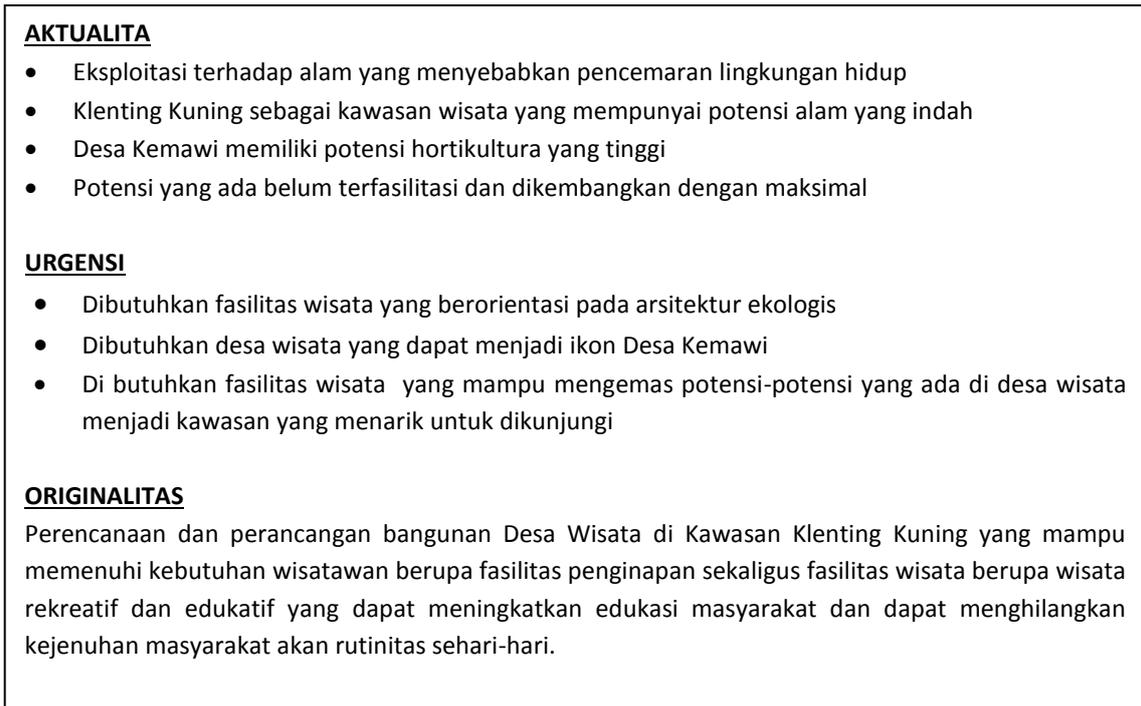
Berisi tentang kajian/ analisa perencanaan yang pada dasarnya berkaitan dengan pendekatan aspek fungsional, aspek kinerja, aspek teknis, aspek kontekstual, dan aspek visual arsitektural.

### **BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR**

Membahas konsep, program, dan persyaratan perencanaan dan perancangan arsitektur untuk Desa Wisata di kawasan Klenting Kuning dengan penekanan desain arsitektur ekologis.



## 1.7 Alur Pikir



F  
E  
E  
D  
B  
A  
C  
K

Gambar 1.1 : Alur Pikir  
Sumber: Analisis Pribadi